

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOMODITI KOPI DI INDONESIA

A. Tanaman Kopi

1. Sejarah Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan pohon kecil yang bernama *Perpugenus Coffea, sp* dari familia *Rubiaceae* serta jenis *Coffea*. Kopi bukan produk homogen ; terdapat banyak varietas dan beberapa cara dalam pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi dan dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu : (Spillane, 1990)

1. *Coffea Canephora*, salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang *Robusta*.
2. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang *Arabica*.
3. *Coffea Excelsa* menghasilkan kopi dagang *Excelsa*.
4. *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*.

Untuk pertama kali, kopi dikenal sebagai minuman pada tahun 1690 dari Yaman. Kemudian tanaman kopi masuk ke Indonesia pada tahun 1696, yaitu ketika Admiral Pieter van de Broeche melakukan perdagangan dengan bangsa Arab. Admiral Pieter tertarik pada rasa minuman itu (Spillane, 1990). Pertama kali bibit kopi Arabika asal Malabar-India masuk di Plantentium-Bogor. Setelah melakukan uji coba, ternyata pertumbuhan tanaman memperlihatkan hasil yang baik. Kemudian

dilanjutkan dengan penyebaran bahan tanaman ke berbagai daerah di wilayah Jawa Barat. Namun tanaman tersebut kurang berkembang dengan baik karena terjadi banjir. Pada tahun 1699, tanaman kopi dikembangkan lagi di Jawa dan tanaman inilah yang menjadi cikal bakal dari semua kopi yang ditanam di kepulauan Indonesia selama 200 tahun sampai saat ini (Robert, 1987).

Bibit kopi dibawa ke Indonesia oleh Zwaardkroon dari perkebunan kopi di pantai Malabar, India ke perkebunan Kedawung di daerah Jakarta. Tanaman kopi impor tumbuh dengan subur selama 3 tahun, kemudian hancur seluruhnya akibat gempa bumi yang melanda daerah Jakarta. Tahun 1699, Zwaardkroon kembali ke daerah Malabar membawa bibit-bibit baru yang disebarkan ke daerah-daerah di pulau Jawa dan Sumatera bahkan ke Sulawesi, Bali, dan Timor. Sejak itu mulai berkembang tanaman kopi yang diusahakan perkebunan rakyat maupun perkebunan besar (Spillane, 1990).

Pada tahun 1712, untuk pertama kalinya kopi hasil perkebunan Indonesia diekspor ke negeri Belanda dan dijual ke pelelangan kopi Amsterdam sebanyak 894 ton. Sejak tahun 1725, kopi telah menjadi komoditas utama yang penting dalam perdagangan Hindia Belanda. Lebih dari 1.200 ton dapat terjual ke Amsterdam, di tahun tersebut yang sebagian besar diusahakan oleh *United East Indies Company* (VOC) dari daerah Priangan Jawa Barat, dimana para penduduk desa dituntut untuk menanam

kopi oleh pemerintah setempat sebagai bentuk penerapan pajak (Robert,1987).

Selama tahun 1725-1779 pihak VOC memonopoli budidaya kopi atas kerugian petani rakyat di Indonesia yang diperintahkan untuk menanam dan menyerahkan hasil produksinya dengan sistem rodi (kerja secara paksa). Setelah monopoli VOC tersebut dicabut kembali oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1780, maka kopi rakyat mulai berkembang dan makmur kembali.

Di bawah sistem tanam paksa yang diperkenalkan di Jawa oleh Belanda tahun 1830, semua desa di daerah-daerah yang cocok berkewajiban untuk menanam kopi. Akibatnya sistem tersebut menyebar ke seluruh pulau dan monopoli pemerintah dalam perdagangan kopi menjadikan tanaman kopi sebagai komoditi utama. Antara 1830-1834 dan 1860-1864, total produksi rata-rata tahunan meningkat dari 26.000 ton menjadi 79.600 ton, dan sebagian besar merupakan pajak wajib yang diserahkan kepada Belanda (Robert, 1987).

Selama dasa warsa pertengahan abad 19, sistem tanam paksa secara bertahap mulai dilontarkan dan monopoli dihapuskan pada tahun 1870. Perjanjian Agraria disahkan hingga memungkinkan untuk mengontrak tanah sewaan yang tidak dapat diolah dalam jangka panjang. Cara ini memberi peluang investasi Eropa dalam industri dan hal tersebut menyebabkan peningkatan produksi perkebunan yang besar khususnya di daerah Jawa Timur. Pada pertengahan abad 19 (1880-1884) ketika hasil

rata-rata tahunan sebesar 94.400 ton terutama jenis Arabika yang berkualitas baik, 70% diantaranya adalah pajak wajib di daerah Jawa. Sekitar tahun 1885 dikarenakan hama maupun teknik pengolahan yang tidak cocok, membawa dampak penurunan hasil kopi dan dalam waktu 25 tahun selanjutnya produksi turun lebih dari 60%. Antara tahun 1699-1880 kopi Arabika tersebar di seluruh Jawa sehingga jenis ini diandalkan sebagai kopi Jawa (Robert, 1987).

Sebenarnya kopi Arabika pada saat itu bukan satu-satunya jenis kopi yang terdapat di Indonesia. Tahun 1879 untuk pertama kalinya perkebunan “Sumber Agung” menanam bibit kopi Robusta yang diimpor dari daerah Kongo, Afrika. Tanaman ini dinamakan “Robusta” karena pertumbuhannya menjadi tanaman yang *robust* (kekar tegap) dan tahan berbagai penyakit kopi yang sebelumnya menyerang tanaman kopi Arabika. Selain kopi Robusta pernah juga didatangkan jenis tanaman kopi pada tahun 1875, yaitu *Coffea Liberica* dari Liberia untuk percobaan penanaman. Ternyata jenis kopi ini tidak disenangi karena tinggi dan tanaman mudah terserang penyakit karat daun.

Pada tahun 1878 tanaman kopi di sekitar pegunungan di wilayah Padang terserang penyakit karat daun (*Hemilleia vastatrix*) yang diperkirakan berasal dari Srilangka. Penyakit ini dengan cepat menyebar ke Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat pada tahun 1880-an. Penyakit karat daun merusak budidaya kopi Arabika bahkan menurunkan

produksi kopi hingga 50% yang terjadi pada tahun 1890 (Siswonoputranto, 1993).

Tanaman kopi Robusta diperoleh Hindia Belanda pada tahun 1900 dari *L'Horticulture Coloniale* di Brussel, Belgia. Percobaan penanaman dilakukan di Malang, Jawa Timur dan berhasil dengan baik. Tanaman kopi Robusta tersebut dapat diandalkan, karena tahan terhadap penyakit karat daun yang sangat ditakuti petani kopi pada masa tersebut. Namun jenis kopi Robusta ini hanya dapat dikembangkan di daerah-daerah dataran rendah sampai dengan ketinggian 800 meter.

Pada tahun 1908, Indonesia (Hindia Belanda) menjadi produsen kopi Robusta di dunia setelah Brazil. Bahkan hingga pasca perang dunia ke II, Hindia Belanda adalah sumber kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Columbia. Sampai 1983, Indonesia mampu menawarkan sekitar 5,3% kebutuhan kopi dunia yang sebagian besar terdiri dari kopi Robusta.

2. Jenis-Jenis Kopi di Indonesia

Dikenal beberapa jenis kopi di Indonesia, yaitu :

a. Kopi Arabika

Sejak abad ke-17 atau sekitar tahun 1646 kopi jenis Arabika pada awalnya dibawa oleh seorang kebangsaan Belanda. Kopi Arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat sekitar satu abad bahkan hampir dua abad. Kopi jenis Arabika menjadi satu-satunya kopi komersial yang ditanam di Negara Indonesia. Sejak tahun 1876

budidaya kopi Arabika di Indonesia pernah mengalami masa kemunduran karena serangan penyakit karat daun. Oleh karena itu, agar tanaman kopi Arabika tidak terkena serangan penyakit, maka kopi jenis Arabika tersebut memiliki syarat tumbuh yaitu mampu bertahan di daerah-daerah tinggi (1000 meter ke atas).

b. Kopi Robusta

Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) masuk ke Indonesia tahun 1900. Kopi Robusta relatif tahan terhadap serangan penyakit karat daun. Adapun syarat tumbuh dan pemeliharaannya ringan dan tidak sulit. Begitu pula dengan produksi yang dihasilkan relatif lebih tinggi. Kopi jenis Robusta cepat berkembang di daerah Indonesia. Saat ini lebih dari 90% areal penanaman kopi terdiri atas kopi Robusta.

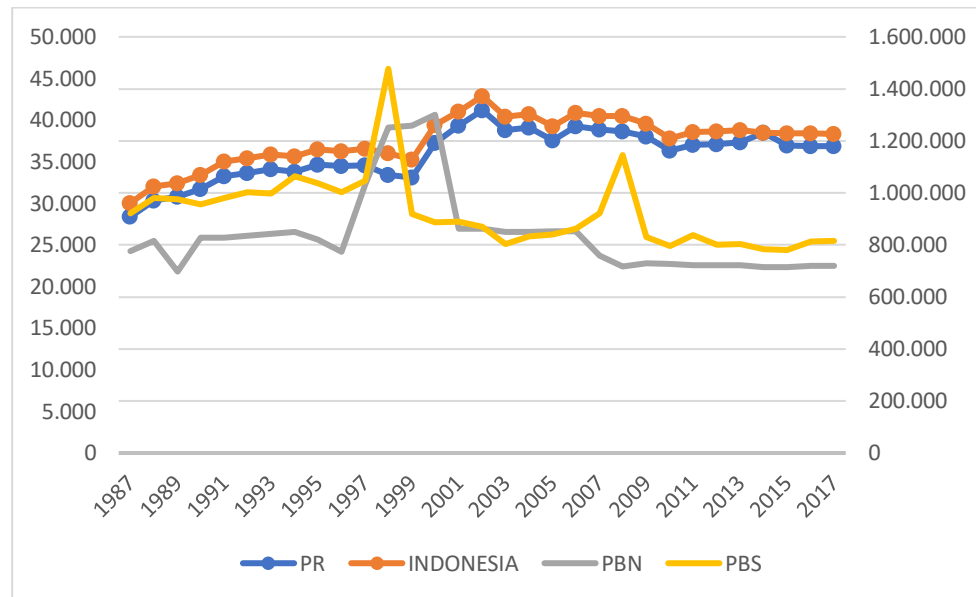
c. Kopi Spesial Indonesia

Indonesia terkenal dengan beberapa kopi yang memiliki cita rasa yang khas. Beberapa contoh kopi tersebut adalah kopi Lintong, kopi Toraja, kopi Sidikalang, kopi Gayo, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula jenis kopi yang terkenal luas di dunia, seperti kopi Luwak yang sangat terkenal cita rasanya karena cara panen dan prosesnya yang berbeda melalui hewan luwak.

B. Perkembangan Luas Areal Kopi di Indonesia

Perkembangan luas areal kopi di Indonesia didominasi oleh kopi yang diusahakan oleh rakyat atau Perkebunan Rakyat (PR) mencapai 95,37%. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.1, dimana luas areal kopi PR (Perkebunan Rakyat) dari tahun 1987-2017, berimpit dengan luas areal total kopi di Indonesia. Luas areal kopi Indonesia pada periode 1987-2017 cenderung meningkat hingga mencapai luas rata-rata 1,20 juta hektar. Dimana pada tahun 1987, luas areal kopi Indonesia hanya mencapai 961,64 ribu hektar, maka pada tahun 2017, luas areal kopi Indonesia meningkat menjadi 1,23 juta hektar. Demikian halnya dengan rata-rata laju pertumbuhan luas areal kopi Indonesia periode 1987-2017 tidak terlalu tinggi, rata-rata meningkat sebesar 1,64% per tahun atau bertambah 14,85 ribu hektar per tahun. Sementara perkembangan luas areal kopi pada satu dekade terakhir cenderung mengalami penurunan 0,63% per tahun, yaitu sebesar 1,30 juta hektar di tahun 2008 dan mencapai luas 1,23 juta hektar di tahun 2017.

Perkembangan luas areal kopi berdasarkan pengusahaan mempunyai pola yang sama dengan pola pengembangan kopi nasional, yaitu cenderung mengalami peningkatan periode 1987 hingga tahun 2017 dengan kisaran peningkatan tertinggi pada perkebunan rakyat sebesar 1,62% atau luas areal rata-rata 1,09 juta hektar dan terendah pada kopi yang diusahakan Perusahaan Besar Negara (PBN) yang hanya meningkat 0,71% per tahun atau mencapai rata-rata luas 25,77 ribu hektar. Data perkembangan luas areal kopi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Lampiran 2.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

Gambar 4.1
Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status
Pengusahaan, Tahun 1987-2017

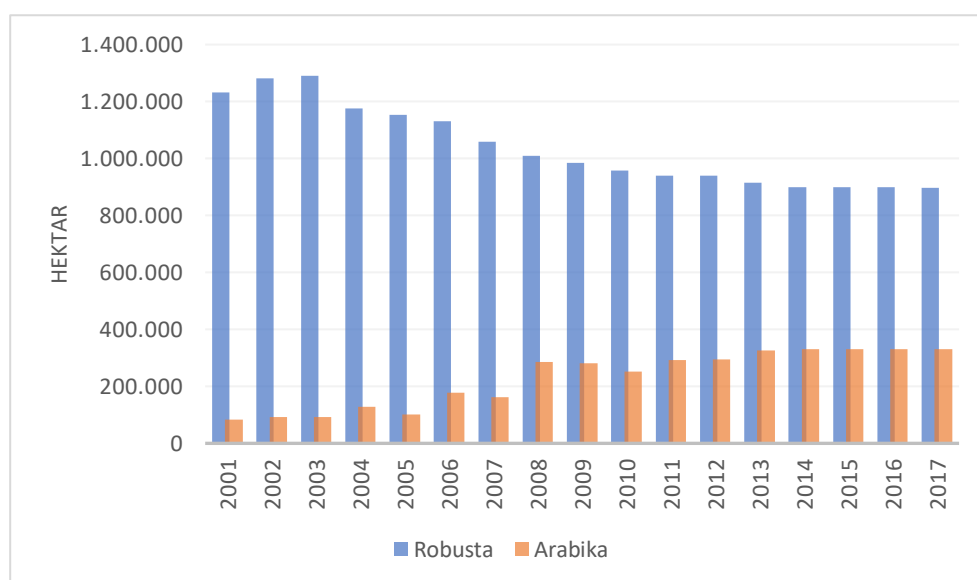
Berdasarkan jenis kopi yang diusahakan antara tahun 2001 hingga 2017, mayoritas perkebunan kopi di Indonesia menanam kopi jenis Robusta mencapai 81,96% atau mencapai luas rata-rata 1,04 juta hektar, sementara kopi jenis Arabika hanya mencapai luas rata-rata 228,71 ribu hektar atau share 18,04% dari total luas areal kopi di Indonesia. Berdasarkan dari jenis pengusahaan, kopi Robusta sangat dominan diusahakan di lahan perkebunan rakyat (PR) mencapai luas rata-rata 999,17 ribu hektar atau share sebesar 96,13%, sementara Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Swasta (PBS) hanya berkontribusi relatif kecil, yaitu rata-rata 18,29 ribu hektar dan 21,96 ribu hektar atau share sebesar 1,76% dan 2,11% terhadap total luas areal kopi Robusta di Indonesia.

Perkembangan luas areal kopi Robusta antara tahun 2001 hingga 2017 secara total Indonesia cenderung mengalami penurunan luas rata-rata 1,92% per tahun atau mencapai luas areal rata-rata 1,04 juta hektar. Hal ini didukung oleh penurunan luas areal kopi jenis Robusta di semua jenis perusahaan, yaitu yang tersebar pada penurunan luas areal kopi Robusta yang diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara yang mengalami penurunan rata-rata 3,13% per tahun, sementara terendah pada kopi Robusta di lahan Perkebunan Swasta (PBS), yaitu rata-rata turun 0,23% per tahun.

Sementara luas areal kopi Arabika di Indonesia periode 2001 hingga 2017 mencapai luas rata-rata 228,71 ribu hektar yang 95,42% merupakan kopi Arabika yang diusahakan di lahan perkebunan rakyat (PR) atau mencapai luas areal rata-rata 218,23 ribu hektar, sementara luas areal kopi Arabika di perkebunan negara (PBN) dan perkebunan swasta (PBS) kurang dari 5% atau mencapai share 2,53% dan 2,05% atau mencapai rata-rata luas areal 5,78 ribu hektar dan 4,70 ribu hektar.

Berbeda dengan *trend* kopi Robusta yang cenderung mengalami *trend* penurunan luas areal, pertumbuhan luas areal kopi Arabika di Indonesia justru mengalami peningkatan sangat signifikan, yaitu sebesar 11,77% per tahun atau sebesar 812,81 ribu hektar di tahun 2001 dan mencapai luas 330,50 ribu hektar di tahun 2017. Peningkatan luas areal tersebut didukung oleh peningkatan luas areal perkebunan kopi Arabika di semua jenis perusahaan tertinggi pada perkebunan kopi Arabika yang diusahakan oleh negara, yaitu meningkat rata-rata 1.598,08% per tahun, sebagai akibat peningkatan luas

areal yang sangat signifikan di tahun 2004 sebesar 52.561,54% atau meningkat 6,65 ribu hektar dari tahun sebelumnya hanya seluas 26 hektar, sementara perkebunan kopi Arabika milik rakyat meningkat paling rendah, yaitu sebesar 12,29% per tahun. Data luas areal kopi Indonesia berdasarkan dari jenis kopi yang diusahakan secara rinci disajikan pada Gambar 4.2 dan Lampiran 3.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

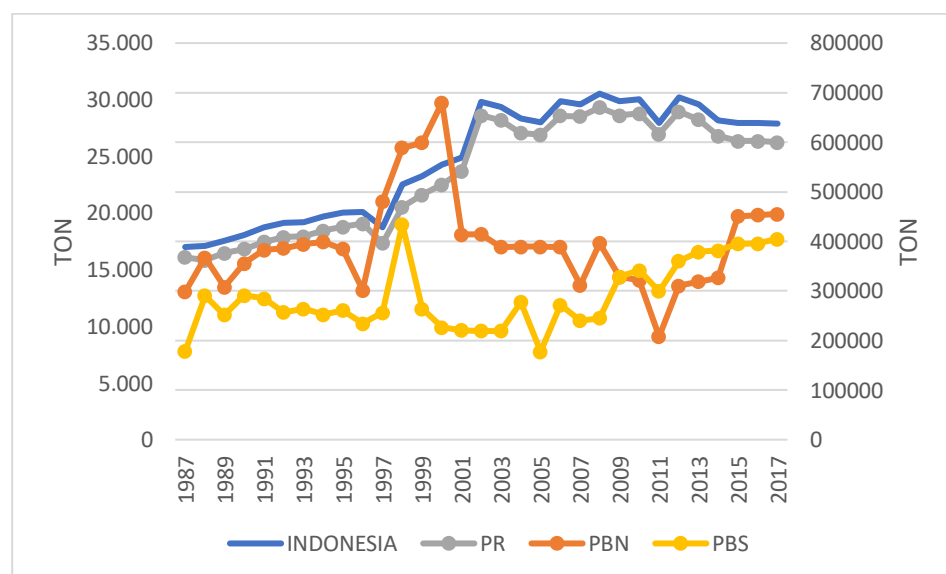
Gambar 4.2
Perkembangan Luas Areal Kopi Menurut Jenis Kopi yang Diusahakan,
Tahun 2001-2017

C. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia

Sejalan dengan pola perkembangan luas areal, produksi kopi Indonesia juga mengalami kecenderungan peningkatan produksi pada periode 1987-2017 dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,15% atau produksi kopi rata-rata 564,40 ribu ton kopi berasan. Peningkatan produksi kopi tertinggi pada periode tersebut terjadi tahun 1998 sebesar 20,08%, produksi kopi mencapai

514,45 ribu ton atau meningkat 86,03 ribu ton dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 428,42 ribu ton kopi berasan.

Produksi kopi berdasarkan status perusahaan didominasi oleh produksi kopi yang diusahakan dilahan perkebunan rakyat (PR) yang mencapai share 94,53% atau mencapai rata-rata produksi 495,20 ribu ton, sementara produksi kopi yang berasal dari kebun milik negara (PBN) dan kebun milik swasta relatif kecil, yaitu berkontribusi kurang dari 5% atau mencapai share hanya 3,19% dan 2,28% atau produksi kopi beras rata-rata 16,17 ribu ton dan 11,93 ribu ton. Perkembangan produksi kopi menurut status perusahaan dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Lampiran 4.



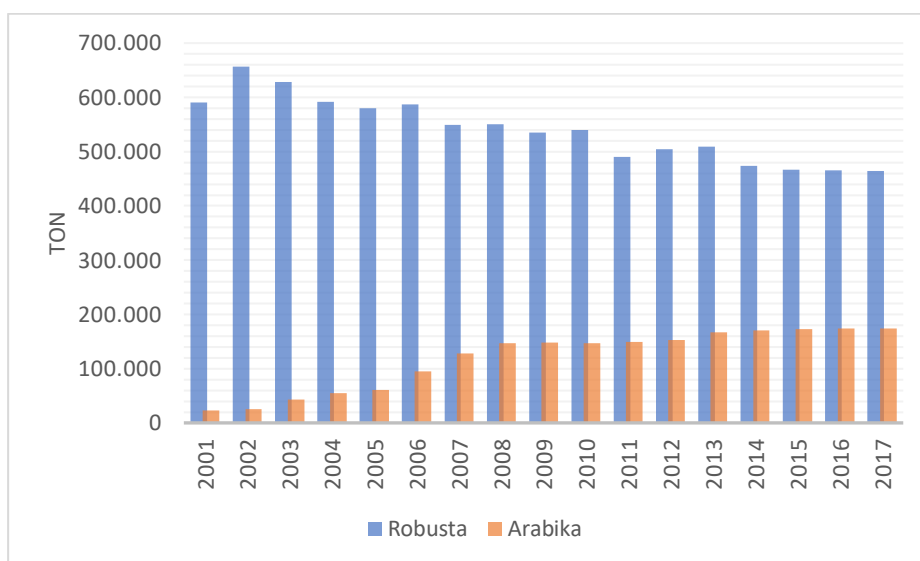
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

Gambar 4.3
Perkembangan Produksi Kopi Menurut Status Perusahaan,
Tahun 1987-2017

Sama halnya dengan pola luas areal kopi, produksi kopi di Indonesia menurut dari jenis kopi yang diusahakan didominasi oleh kopi

Robusta yang mencapai produksi rata-rata 538,93 ribu ton atau share 81,87% dari total rata-rata produksi kopi Indonesia yang mencapai 658,96 ribu ton kopi beras antara tahun 2001 hingga 2017.

Perkembangan produksi kopi berdasarkan jenis antara tahun 2001 hingga 2017 dapat dilihat pada Gambar 4.4. Pada gambar tersebut menunjukkan dua trend produksi yang berbeda dimana trend produksi kopi Robusta meskipun secara realisasi lebih tinggi setiap tahunnya namun menunjukkan trend laju pertumbuhan produksi yang terus mengalami penurunan, sebaliknya *trend* pertumbuhan produksi kopi Arabika cenderung meningkat.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

Gambar 4.4
Perkembangan Produksi Kopi Menurut Jenis Kopi yang Diusahakan,
Tahun 2001-2017

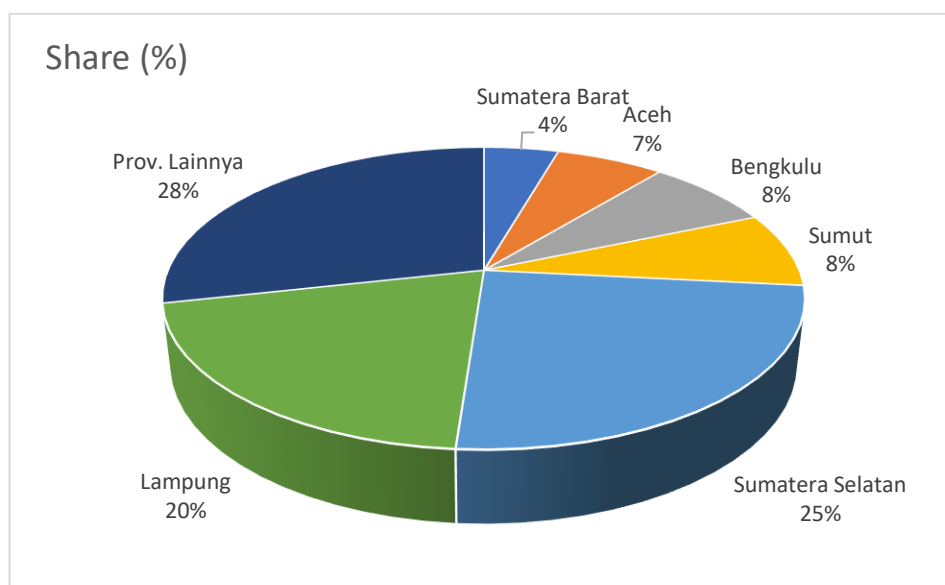
Seiring dengan perkembangan luas areal, bahwa produksi kopi Robusta yang mencapai total 81,87% kopi perkembangan produksi kopi

berdasarkan jenis dan status perusahaan menunjukkan Indonesia, sebanyak 95,56% diusahakan oleh sebagian besar perkebunan milik rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap rata-rata produksi kopi mencapai 515,21 ribu ton, sementara produksi kopi Robusta milik perkebunan negara dan swasta hanya berkontribusi antara 2,10% hingga 2,30% atau menyumbang produksi kopi Robusta rata-rata 11,32 ribu ton dan 12,40 ribu ton kopi Robusta berasan. Sedangkan dari 18,13% produksi kopi jenis Arabika, sebanyak 94,44% merupakan kopi Arabika yang diusahakan oleh perkebunan milik rakyat atau mencapai produksi rata-rata 112,74 ribu ton, sementara perkebunan negara (PBN) menyumbang produksi Arabika 4,25% atau rata-rata produksi 5,08 ribu ton, sedangkan kopi Arabika diproduksi sangat rendah di perkebunan swasta (PBS), yaitu hanya 1,31% atau rata-rata produksi hanya 1,57 ribu ton kopi Arabika berasan. Produksi kopi Indonesia berdasarkan dari jenis kopi dan status perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 5.

D. Sentra Produksi Kopi di Indonesia

Berdasarkan keragaan data produksi kopi rata-rata selama 5 tahun terakhir (2013-2017), sentra produksi kopi perkebunan rakyat terdapat di 6 provinsi sentra dengan total share 67,04% atau total produksi mencapai 418,42 ribu ton kopi beras. Sentra produksi kopi paling tinggi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 18,99% atau rata-rata produksi sebesar 121,25 ribu ton. Posisi kedua merupakan Provinsi Lampung dengan kontribusi 17,24% atau produksi rata-rata mencapai 110,05 ribu ton per tahun, sementara empat

provinsi sentra lainnya berkontribusi antara 5,19% hingga 9,26% yaitu di Provinsi Sumatera Utara, Bengkulu, Aceh, dan Sumatera Barat atau produksi rata-rata berkisar antara 33,13 ribu ton hingga 59,14 ribu ton. Sementara provinsi lainnya berkontribusi 32,96% terhadap produksi kopi di Indonesia. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.5. dan Lampiran 6.

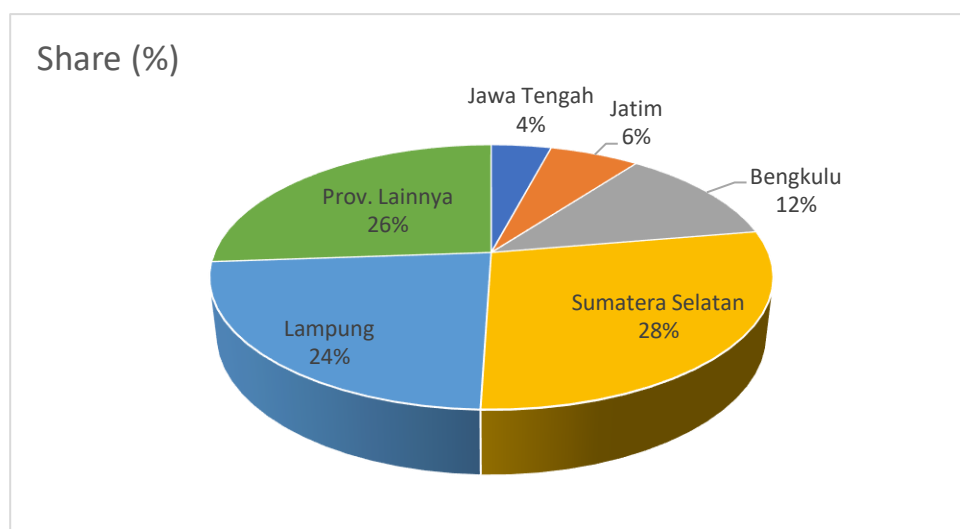


Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

Gambar 4.5
Provinsi Sentra Produksi Kopi Perkebunan Rakyat di Indonesia,
Rata – Rata Tahun 2013-2017

Berdasarkan dari jenis kopi yang telah dibudidayakan, sentra produksi kopi Robusta perkebunan rakyat di Indonesia periode 2013-2017 yang mencapai 95,60% dari total produksi kopi Robusta di Indonesia, terdapat di lima provinsi sentra dengan total share mencapai 73,67% dari total produksi kopi Robusta di Indonesia. Provinsi Sumatera Selatan adalah provinsi dengan kontribusi produksi kopi Robusta paling tinggi, yaitu sebesar 26,84% atau produksi kopi Robusta rata-rata mencapai 121,25 ribu ton.

Provinsi Lampung dan Bengkulu di urutan kedua dan ketiga dengan share produksi rata-rata 24,34% dan 12,17% atau produksi rata-rata 109,95 ribu ton dan 54,97 ribu ton. Produksi ketiga provinsi tersebut secara total menyumbang 63,34% dari produksi kopi Robusta di Indonesia. Provinsi penghasil kopi Robusta terbesar lainnya yaitu Jawa Timur yang berkontribusi sebesar 6,18% dengan rata-rata produksi 27,94 ribu ton per tahun, dan Provinsi Jawa Tengah yang berkontribusi sebesar 4,14% dengan rata-rata produksi sebesar 18,70 ribu ton per tahun. Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.6. dan Lampiran 7.

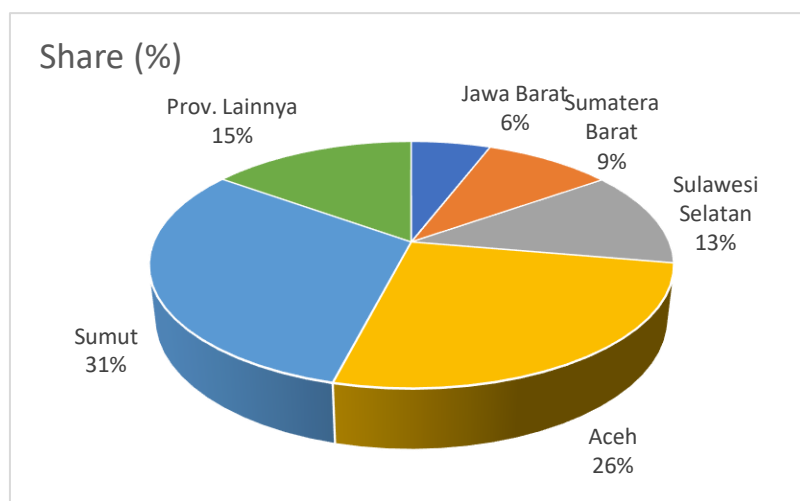


Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

Gambar 4.6
Provinsi Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di
Indonesia, Rata-Rata Tahun 2013-2017

Produksi kopi Arabika di Indonesia mencapai rata-rata 160,86 ribu ton periode 2013 hingga 2017 atau berkontribusi hanya 18,13% terhadap total produksi kopi Indonesia yang rata-rata mencapai 647,20 ribu ton kopi berasan. Sentra produksi kopi Arabika Indonesia terdapat di 5 provinsi

dengan total share mencapai 84,91% atau produksi rata-rata sebesar 136,58 ribu ton, yaitu sangat dominan di 2 provinsi, yaitu Sumatera Utara dan Aceh dengan share 30,90% dan 26,29% atau produksi sebesar 49,70 ribu ton dan 42,29 ribu ton kopi Arabika berasan. Provinsi penghasil kopi Arabika terbesar lainnya adalah Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa Barat, masing-masing dengan rata-rata produksi sebesar 20,10 ribu ton, 15,11 ribu ton, dan 9,37 ribu ton atau share sebesar 12,50% ; 9,40% ; dan 5,83% terhadap produksi kopi Arabika di Indonesia. Sementara provinsi lainnya hanya berkontribusi 15,09%. Data terinci teraji pada Gambar 4.7. dan Lampiran 8.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

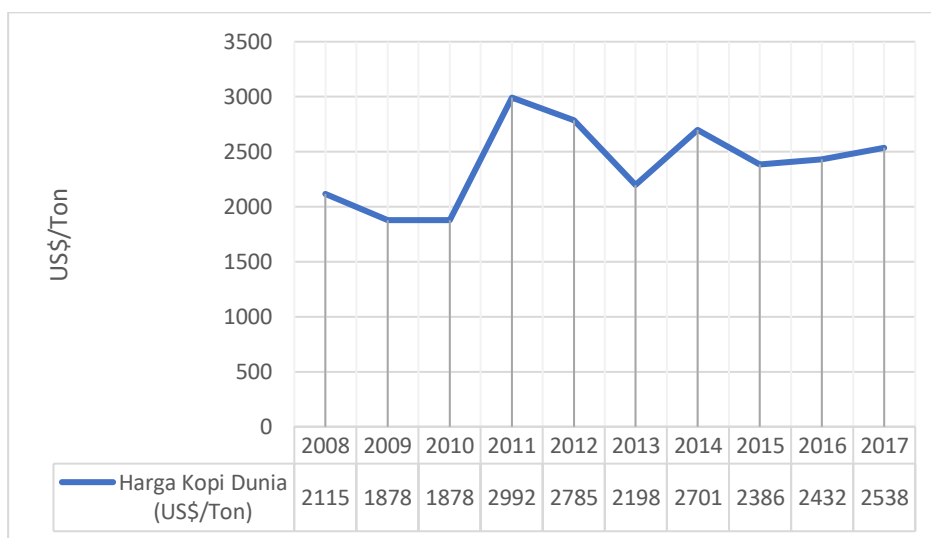
Gambar 4.7

Provinsi Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia, Tahun 2013-2017

E. Perkembangan Harga Kopi Dunia

Perkembangan harga kopi dunia cukup fluktuatif dari tahun 1987 sampai 2017. Perkembangan harga kopi dunia juga cenderung meningkat cukup signifikan pada kondisi 5 tahun terakhir, yaitu mencapai harga rata-rata US\$ 2.451 per ton. Demikian halnya perkembangan harga kopi di tingkat

produsen kondisi dua tahun terakhir yang cenderung terus meningkat dengan harga sebesar US\$ 2.432 menjadi US\$ 2.538 di tahun 2017. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.8 dan Lampiran 1.



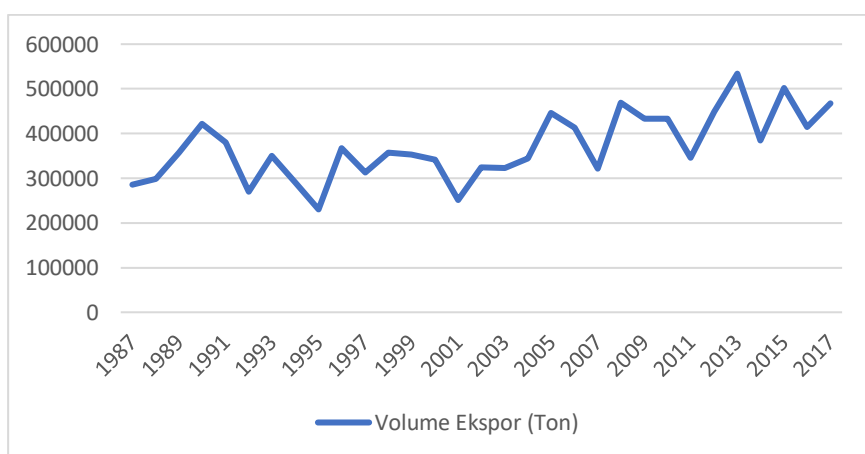
Sumber : *Direktorat Jenderal Perkebunan 2017* (diolah)

Gambar 4.8
Perkembangan Harga Kopi di Pasar Dunia, Tahun 2008-2017

F. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi di Indonesia

Perkembangan volume ekspor kopi di Indonesia tahun 1987-2017 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat rata-rata sebesar 3,80% per tahun, yaitu ekspor kopi Indonesia tahun 1987 sebesar 286,32 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 535,60 juta dan tahun 2017 volume ekspor menjadi 467,80 ribu ton atau senilai US\$ 1.187,16 juta. Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi kondisi 5 tahun (2013 hingga 2017) secara volume mengalami pertumbuhan yang melambat, yaitu sebesar 1,04% per tahun dengan nilai ekspor yang mengalami penurunan sebesar 4,52% per tahun atau nilai ekspor sebesar US\$ 1.133,84 juta. Penurunan volume ekspor kopi

Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 27,94% atau mencapai 384,82 ribu ton, sehingga mengakibatkan nilai ekspor kopi Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 11,47% atau mencapai nilai ekspor US\$ 1.039,34 juta. Penurunan ekspor kopi pada tahun tersebut dipicu oleh penurunan produksi kopi pada tahun yang sama, yaitu secara total sebesar 5,40% terutama pada penurunan produksi kopi di perkebunan rakyat yang mengalami penurunan hingga 5,03% atau produksi mencapai 612,88 ribu ton kopi berasan. Data terinci tersaji pada Gambar 4.9 dan Lampiran 1.



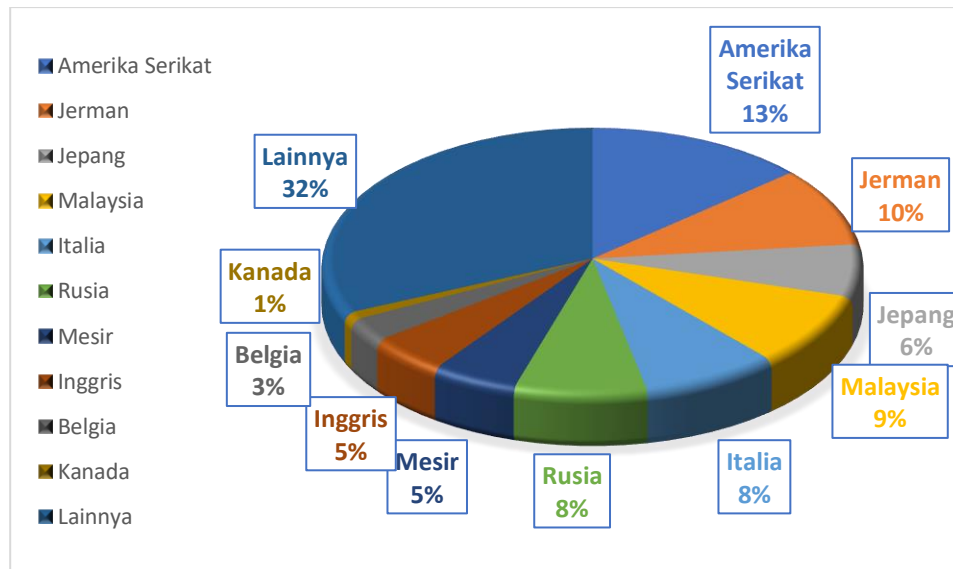
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2017)

Gambar 4.9
Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 1987-2017

G. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan perkembangan ekspor kopi di Indonesia tahun 2017 ke negara tujuan utama menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Malaysia, dan Italia adalah negara yang mengimpor kopi terbesar dari Indonesia. Dari kelima negara pengimpor kopi tujuan utama, Amerika masih menjadi negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia dikarenakan

ketergantungan kebutuhan. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia disajikan secara lengkap pada Gambar 4.10 dan Lampiran 1.



Sumber : Kementerian Keuangan RI (2018)

Gambar 4.10
Ekspor Kopi Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2017